

## KEBERHASILAN PERANTAU DALAM MENINGKATKAN KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA (Studi Di Desa Kontukowuna, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna)

**Juhaepa<sup>1)</sup>, Suharty Roslan<sup>2)</sup>, Asmiati<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Email:* juhaepa1962@gmail.com, suharty.roslan@uho.ac.id, asmiaty315@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penarik masyarakat Desa Kontukowuna merantau ke Malaysia dan untuk mengetahui bentuk keberhasilan perantau dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan informan penelitian ini adalah para pekerja asal Desa Kontukowuna yang masih berada di Malaysia yang telah berkeluarga dan isteri mereka yang menetap di Desa Kontukowuna. Data dikumpulkan melalui video call terhadap perantau yang masih berada di Malaysia dan terhadap isteri mereka dilakukan wawancara langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga proses yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Faktor-faktor pendorong dan penarik masyarakat Desa Kontukowuna merantau ke Malaysia terbagi menjadi delapan yaitu: faktor ekonomi, dorongan mencukupi biaya pendidikan anak, faktor sosial, faktor pribadi dan psikologi, keterbatasan lapangan kerja, minimnya fasilitas dan infrastruktur, faktor peluang kerja dan upah yang lebih tinggi dan kesempatan investasi, adapun indikator keberhasilan perantau dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga adalah: dapat memenuhi kebutuhan pokok, perbaikan akses dan kualitas pendidikan anak, akumulasi aset dan investasi produktif, peningkatan status sosial dan mobilitas serta mengurangi tingkat kemiskinan.

**Kata Kunci:** Perantau; Faktor Pendorong dan Penarik; Kondisi Sosial Ekonomi; Keluarga

### **ABSTRACT**

*Study this aim to know factors that become driver and puller public Village Kontukowuna wandering to Malaysia, and Knowing form success migrants in increase condition social economy family. Research use approach descriptive qualitative with primary data sources and secondary data. Informants chosen with technique purposive sampling , whereas informant study this is for worker origin Village Kontukowuna which still is in Malaysia which has family and wife those who live in the village Kontukowuna. Data is collected via video call to migrants who are still is in Malaysia and to wife they done interview direct. The data analysis technique used in this study consists of three processes, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that : The push and pull factors for the people of Kontukowuna Village to migrate to Malaysia are divided into eight, namely: economic factors, dencouragement to cover the cost of children's education, social factors , personal and psychological factors, limited employment opportunities, minimal facilities and infrastructure, higher job opportunities and wages and investment opportunities, as well as indicators of the success of migrants in improving socio-economic conditions family is: being able to meet basic needs, improving access and quality of education children, accumulation of assets and productive investments, increasing social status and mobility and reducing poverty levels.*

**Keywords:** Migrants; Push and Pull Factors; Socioeconomic Conditions; Family

## PENDAHULUAN

Merantau telah menjadi bagian integral dari dinamika sosial ekonomi masyarakat di Indonesia, khususnya dalam konteks pencarian peluang ekonomi yang lebih baik di luar daerah asal. Semua daerah mengenal aktivitas merantau sebagai bagian dari usaha memperbaiki kehidupan ekonomi. Perantau merujuk pada individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain dengan tetap mempertahankan ikatan dengan daerah asal. Merantau memiliki peran strategis dalam transformasi sosial ekonomi masyarakat. Berbeda dengan konsep migran yang lebih bersifat permanen, perantau memiliki karakteristik khas berupa orientasi untuk kembali ke daerah asal setelah mencapai tujuan tertentu serta komitmen untuk berkontribusi bagi pembangunan kampung halaman (Safitri & Dewi, 2019).

Berbagai pertimbangan yang menjadi faktor pendukung seperti kedekatan geografis atau kesamaan bahasa dan budaya serta ketersediaan lapangan kerja dengan upah yang relatif lebih tinggi menjadi daya tarik utama bagi perantau Indonesia (Handayani et al., 2020).

Kejelian dalam melihat peluang dengan kemampuan personal yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan di perantauan. Bagi perantau Indonesia kebanyakan memilih Malaysia karena ada kesamaan budaya, kesempatan kerja yang lebih luas dan gaji yang lebih baik. Menurut Nugroho dan Sari (2021) bahwa perantau Indonesia di Malaysia mampu memperoleh pendapatan rata-rata 2-3 kali lipat dibandingkan dengan pekerjaan serupa di Indonesia yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi keluarga di daerah asal. Dengan penghasilan yang lebih tinggi, para perantau dapat mengirimkan remitansi secara rutin kepada keluaraga mereka yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari seperti biaya pendidikan anak, merenovasi rumah atau membangun rumah, membeli kendaraan, hingga investasi kecil-kecilan seperti membuka usaha kecil. Selain aspek ekonomi peningkatan pendapatan ini juga membawa dampak pada kehidupan sosial dan budaya. Keluarga yang menerima kiriman uang dari perantau cenderung mengalami peningkatan taraf hidup dan status sosial di komunitasnya. Namun disisi lain fenomena ini juga

memunculkan ketergantungan ekonomi terhadap remitansi dan potensi disintegrasi keluarga yang semakin besar karena perpisahan jangka panjang antara perantau dan keluarganya.

Keberhasilan perantau dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga tidak hanya terbatas pada aspek finansial berupa remitansi yang dikirimkan ke keluarga daerah asal, tetapi konsep keberhasilan perantau mencakup dimensi yang lebih luas meliputi peningkatan status sosial, akumulasi aset, pengembangan keterampilan, transfer pengetahuan, dan kontribusi terhadap pembangunan daerah asal (Rahman & Putri, 2022).

Menurut Azizah dan Firmansyah (2019) mengidentifikasi bahwa keberhasilan merantau dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu peningkatan pendapatan menunjukkan bahwa perantau keberhasilan meningkatkan taraf ekonominya di bandingkan dengan kondisi sebelum merantau, mobilitas sosial yang merujuk pada pergeseran status sosial seseorang ketingkat yang lebih tinggi, selanjutnya kepemilikan aset merupakan indikator yang mencerminkan stabilitas dan akumulasi kekayaan hasil dari aktivitas ekonomi, dan kontribusi terhadap komunitas asal menunjukkan sejauh mana perantau tetap terikat dan memberikan manfaat kepada daerah asalnya.

Fenomena merantau telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, tidak terkecuali masyarakat di Desa Kontukowuna yang terletak di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat Desa Kontukowuna juga mengalami fenomena merantau yang cukup signifikan, tidak hanya merantau ke provinsi lain di Indonesia tetapi sampai ke luar negeri termasuk ke Malaysia. Jumlah perantau asal Desa Kontukowuna yang bekerja di Malaysia diperkirakan 35-40 orang. Karakteristik geografis sebagai daerah kepulauan dengan keterbatasan sumber daya alam dan peluang ekonomi lokal yang minim telah mendorong sebagian penduduk usia produktif untuk merantau ke Malaysia (Hasanuddin & Marlina, 2018).

Dampak ekonomi dari perantauan ini sangat terasa dalam kehidupan masyarakat Desa Kontukowuna. Remitansi yang dikirimkan oleh perantau telah berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, diperkirakan mencapai 40% dari

total pendapatan masyarakat desa. Uang kiriman ini tidak hanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, namun juga untuk investasi produktif seperti pembangunan rumah, pembelian tanah, dan pengembangan usaha kecil menengah. Selain itu, terdapat perubahan sosial yang nyata dalam hal pola hidup, tingkat pendidikan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan (Wulandari et al., 2020).

Transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Desa Kontukowuna menunjukkan pola yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keberhasilan merantau tidak hanya berdampak pada level individual dan keluarga, namun juga pada level komunitas secara keseluruhan. Terdapat fenomena *spillover effect* dimana keberhasilan beberapa perantau mendorong motivasi masyarakat lain untuk mengikuti jejak yang sama, menciptakan kultur perantauan yang berkelanjutan (Sutrisno & Handayani, 2021)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilandasi oleh pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kontukowuna memiliki anggota keluarga yang merantau ke Malaysia. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini, dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Perantau yang bekerja di Malaysia minimal dua tahun sebanyak 4 orang dan istri mereka sebanyak 4 orang. Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data model interaktif menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Pendorong Masyarakat Desa Kontukowuna Merantau ke Malaysia

#### 1. Faktor ekonomi

Alasan ekonomi menjadi salah satu faktor yang paling dominan yang mendorong masyarakat Desa Kontukowuna memilih untuk merantau ke Malaysia. Kondisi perekonomian di desa yang cenderung terbatas, terutama dalam hal

kesempatan kerja dan keterbatasan sumber penghasilan, membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar mata pencaharian penduduk hanya bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan dengan hasil yang tidak menentu, bergantung pada musim, harga pasar, dan ketersediaan lahan. Ketika hasil pertanian tidak mencukupi, pendapatan rumah tangga menjadi rendah dan memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan anak, kesehatan, dan perbaikan tempat tinggal, maka mendorong mereka untuk mencari alternatif lain agar kebutuhan ekonomi tetap terpenuhi.

Merantau ke Malaysia dianggap memberikan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan dengan ketersediaan lapangan kerja di sektor perkebunan, kuli bangunan, konstruksi, dan jasa, yang menawarkan upah lebih tinggi dibandingkan penghasilan bekerja di desa. Perbedaan tingkat pendapatan ini menjadi daya tarik utama, sehingga merantau dipandang sebagai cara strategis untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Selain itu, sebagian perantau juga melihat kesempatan untuk menabung, membeli aset produktif, dan meningkatkan status sosial melalui hasil kerja di Malaysia. Dengan demikian, faktor ekonomi bukan hanya berperan sebagai pendorong yang memaksa masyarakat keluar dari desanya tetapi juga menjadi faktor penarik yang berada di daerah tujuan yang memberikan harapan baru akan masa depan yang lebih baik.

## 2. Biaya Pendidikan Anak

Biaya Pendidikan anak merupakan salah satu motivasi utama bagi masyarakat Desa Kontukowuna untuk merantau ke Malaysia. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat membuka peluang bagi generasi berikutnya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Namun, keterbatasan ekonomi di desa seringkali menjadi hambatan bagi orang tua dalam memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka, mulai dari biaya seragam, buku, uang sekolah, uang jajan dan biaya-biaya lainnya. Kondisi ini memaksa sebagian kepala keluarga untuk mencari penghasilan tambahan di luar daerah, bahkan hingga ke luar negeri. Merantau dianggap sebagai upaya untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar agar kebutuhan pendidikan anak-anak dapat dipenuhi.

Selain sebagai pendorong, pendidikan juga berperan sebagai faktor penarik karena banyak perantau yang memiliki tujuan spesifik, yakni menabung untuk biaya pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan merantau bukan hanya untuk memperbaiki kondisi ekonomi sesaat, tetapi juga sebagai upaya menciptakan mobilitas sosial melalui jalur pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan pendapatan yang lebih stabil dari hasil kerja di Malaysia, orang tua dapat membiayai sekolah anak-anaknya hingga SMA atau bahkan perguruan tinggi. Dengan demikian, faktor pendidikan anak menjadi salah satu motivasi penting yang memperkuat alasan masyarakat Desa Kontukowuna untuk merantau demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi keturunannya.

### 3. Faktor Sosial

Faktor sosial juga memegang peranan penting dalam mendorong masyarakat Desa Kontukowuna untuk merantau ke Malaysia. Kehidupan sosial di desa yang masih sederhana, dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas umum seperti layanan kesehatan, sarana hiburan, dan kesempatan berorganisasi, menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat untuk mencari pengalaman hidup yang lebih luas di tempat lain. Banyak warga yang merasa bahwa tetap tinggal di desa membatasi ruang interaksi sosial mereka dan peluang untuk mengembangkan diri. Merantau kemudian menjadi sarana untuk memperluas jaringan sosial, mendapatkan pengalaman baru, serta meningkatkan status sosial di mata masyarakat terutama ketika mereka berhasil membawa pulang hasil kerja dari perantauan.

Keberhasilan membangun jaringan sosial dengan kerabat atau teman yang sudah lebih dahulu merantau menjadi faktor penarik yang memengaruhi keputusan merantau. Dukungan dari jaringan sosial tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai peluang kerja dan kondisi di Malaysia, tetapi juga membantu dalam proses adaptasi dan mengurangi hambatan sosial yang dihadapi perantau baru di daerah tujuan.

Keberhasilan perantau sebelumnya yang dapat membangun rumah, membeli lahan, membiayai pendidikan anak dan bahkan membangun usaha kecil untuk istri telah meningkatkan status sosial mereka di mata masyarakat sehingga menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian, faktor status sosial tidak hanya mendorong masyarakat keluar dari desa, tetapi juga menarik mereka untuk memilih Malaysia sebagai tujuan, karena adanya dukungan komunitas yang kuat dan harapan memperoleh pengakuan sosial setelah kembali ke desa.

#### **4. Faktor Pribadi dan Psikologi**

Faktor pribadi dan psikologis juga menjadi salah satu pertimbangan penting yang memengaruhi keputusan masyarakat Desa Kontukowuna untuk merantau ke Malaysia. Faktor ini berhubungan dengan keinginan individu untuk mandiri, meningkatkan kualitas hidup, serta memenuhi aspirasi pribadi yang mungkin sulit dicapai jika tetap tinggal di desa. Banyak warga yang merasa memiliki kemampuan dan kemauan untuk bekerja lebih keras demi mencapai tujuan tertentu, seperti membeli rumah, kendaraan, atau membiayai pendidikan anak. Dorongan psikologis berupa rasa ingin tahu, keberanian untuk menghadapi tantangan baru, dan keyakinan akan kemampuan diri menjadi modal mental yang kuat bagi mereka yang memutuskan merantau. Selain itu, faktor pribadi juga mencakup motivasi untuk membuktikan diri kepada keluarga dan lingkungan sosial bahwa keinginan merantau didasari tekad yang kuat bagi diri dan keluarga untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Keberhasilan merantau seringkali dipandang sebagai prestasi yang membanggakan, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan batin bagi individu. Ada pula yang menjadikan pengalaman merantau sebagai sarana untuk melepaskan diri dari rutinitas dan keterbatasan di desa, sekaligus mencari pengalaman hidup yang lebih luas. Faktor psikologis ini turut memperkuat tekad untuk bertahan di perantauan meskipun menghadapi berbagai kesulitan, karena mereka merasa ada tujuan yang harus dicapai. Dengan demikian, faktor pribadi dan psikologis memiliki peran signifikan dalam mendorong perantau dan memastikan diri tetap termotivasi hingga harapan terpenuhi.

## 5. Keterbatasan Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja juga menjadi faktor yang dominan yang mendorong masyarakat Desa Kontukowuna untuk merantau ke Malaysia. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya ketersediaan pekerjaan di sektor formal maupun informal di desa, sehingga banyak penduduk usia produktif yang kesulitan memperoleh penghasilan tetap. Mayoritas masyarakat hanya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan dengan hasil yang tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim panen dan harga komoditas yang fluktuatif. Situasi ini mengakibatkan pendapatan rumah tangga sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun tambahan lainnya.

Keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal membuat masyarakat melihat merantau sebagai alternatif rasional untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Malaysia menjadi tujuan utama karena menawarkan banyak peluang kerja dengan upah yang relatif tinggi. Semua perantau tujuan Malaysia mendapatkan pekerjaan baik tenaga kerja legal maupun tenaga kerja ilegal.

Hal ini menciptakan daya tarik yang kuat bagi masyarakat, terutama mereka yang memiliki keterampilan kerja dasar dan siap bekerja keras. Dengan merantau, mereka berharap dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil, sehingga berkesempatan untuk menabung dan memperbaiki kesejahteraan keluarga. Keterbatasan lapangan kerja menjadi tantangan bagi pemerintah untuk bekerja keras menyediakan lapangan kerja dan sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat. Merantau hanya solusi alternatif yang sifatnya temporal mengatasi terbatasnya lapangan kerja, tidak bisa menjadi solusi jangka panjang. Sekalipun bekerja di luar negeri berdampak positif bagi peningkatan kehidupan sosial ekonomi pekerja bahkan negara, tetapi para pekerja migran tidak luput dari berbagai masalah seperti masalah hukum di tempat kerja maupun masalah keluarga di daerah asal seperti disintegrasi keluarga berupa perceraian dan penelantaran keluarga.

Sejalan dengan temuan Damayanti, et al (2025) yang menunjukkan bahwa remitansi perantau berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, faktor pendorong masyarakat Desa Kontukowuna merantau ke Malaysia

terutama didominasi oleh tekanan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan tingginya biaya pendidikan anak. Keterbatasan pendapatan dari sektor pertanian mendorong rumah tangga mencari sumber penghasilan alternatif yang lebih stabil dan menjanjikan. Malaysia dipersepsikan sebagai ruang peluang karena ketersediaan kerja dan upah yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar, pembiayaan pendidikan, serta akumulasi aset. Namun, sebagaimana dicatat Damayanti, keberhasilan ekonomi tersebut juga diiringi tantangan sosial-emosional, seperti ketegangan relasi keluarga dan risiko disintegrasi rumah tangga. Dengan demikian, keputusan merantau merupakan strategi rasional jangka pendek untuk mobilitas ekonomi, tetapi menyisakan implikasi sosial yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

## **Faktor Penarik Masyarakat Desa Kontukowuna Merantau ke Malaysia**

### **1. Faktor Peluang Kerja**

Peluang kerja menjadi salah satu alasan utama masyarakat Desa Kontukowuna memilih merantau ke Malaysia. Dimana secara bersamaan kondisi di desa yang terbatas dalam menyediakan lapangan kerja, baik di sektor formal maupun informal, membuat masyarakat usia produktif sulit mendapatkan penghasilan tetap. Pekerjaan yang tersedia umumnya bersifat musiman, seperti bertani atau berkebun, dengan hasil yang tidak menentu dan sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Situasi ini mendorong masyarakat mencari alternatif lain untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Malaysia menjadi tujuan yang menarik karena menawarkan banyak lowongan pekerjaan, terutama di sektor perkebunan, konstruksi, dan manufaktur, dengan sistem upah bulanan yang jelas dan lebih besar dibandingkan dengan penghasilan ketika tetap bekerja di kampung halaman.

### **2. Gaji yang Lebih Tinggi**

Gaji yang lebih tinggi menjadi salah satu alasan utama yang menarik masyarakat desa Kontukowuna merantau ke malaysia. Merujuk pada gaji atau penghasilan yang di terima perantau di Malaysia yang secara signifikan lebih besar dibandingkan penghasilan yang bisa diperoleh di kampung halaman. Masyarakat Kontukowuna kebanyakan berkebun cenderung memiliki penghasilan rendah dan

tidak menentu karena bergantung pada musim atau hasil panen. Dan sebaliknya, di Malaysia di sektor perkebunan, kontraksi atau pabrik, menawarkan gaji yang tetap dan jelas.

Gaji minimum pekerja bangunan di perkotaan Malaysia adalah RM 1.700 per bulan atau setara Rp. 6.898.600 dengan kurs RM 1 : 4058,60 rupiah. Sedang upah di sektor perkebunan adalah RM 1.500-1.700 per bulan atau Rp. 6.087.900-6.899.620. Upah pekerja di sektor manufaktur tentu lebih tinggi tergantung pada bidang keahlian.

Dengan gaji yang lebih tinggi, Malaysia dipandang sebagai salah satu negara yang menawarkan peluang penghasilan lebih sehingga memungkinkan perantau memenuhi kebutuhan keluarga, seperti membeli kebutuhan pokok, membiaya pendidikan anak, membayar biaya kesehatan, dan menabung untuk investasi atau modal usaha. Penghasilan yang stabil memberi kesempatan bagi keluarga di desa untuk memperbaiki kondisi sosial ekonominya, sehingga dengan pendapatan yang lebih besar yang diperoleh dari pekerjaan di Malaysia memberikan peluang bagi perantau untuk mengubah kondisi sosial ekonomi keluarga secara signifikan dan menciptakan sumber penghasilan baru setelah kembali ke desa. Dengan kata lain, upah yang lebih tinggi menjadi faktor penarik yang kuat karena membuka harapan untuk mencapai kemandirian ekonomi, meningkatkan status sosial, dan membangun masa depan yang lebih baik bagi keluarga dan komunitas mereka di desa.

Faktor penarik utama masyarakat Desa Kontukowuna untuk merantau ke Malaysia didominasi oleh peluang kerja dan tingkat gaji yang lebih tinggi dibandingkan di kampung halaman. Keterbatasan lapangan pekerjaan di desa, yang umumnya bersifat musiman dan berpenghasilan tidak menentu, mendorong masyarakat usia produktif mencari alternatif penghidupan yang lebih stabil. Malaysia menawarkan kesempatan kerja luas di sektor perkebunan, konstruksi, dan manufaktur dengan sistem upah bulanan yang jelas. Perbedaan pendapatan yang signifikan memungkinkan perantau memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan dan kesehatan, serta menabung sebagai modal usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mendrofa et al. (2024) yang menegaskan bahwa motif ekonomi,

didukung faktor sosial dan jaringan keluarga, menjadi pendorong kuat keputusan merantau.

### **Keberhasilan Perantau Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Di Desa Kontukowuna Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna**

#### **1. Terpenuhi Kebutuhan Pokok**

Terpenuhinya kebutuhan pokok merupakan salah satu indikator utama dalam menilai perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kontukowuna setelah merantau ke Malaysia. Sebelum merantau, banyak keluarga di desa ini mengalami keterbatasan ekonomi sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Namun, setelah adanya anggota keluarga yang merantau sebagai pekerja di Malaysia, maka terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Remitansi yang dikirim para pekerja dari Malaysia membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan yang lebih bergizi, pakaian yang lebih layak, serta memperbaiki atau membangun rumah agar lebih nyaman ditempati. Selain itu, sebagian hasil kerja perantau juga digunakan untuk biaya kesehatan dan pendidikan anak-anak, yang menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga. Perubahan ini tidak hanya dirasakan pada tingkat rumah tangga, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial ekonomi desa secara keseluruhan, karena meningkatnya daya beli masyarakat mendorong perputaran ekonomi lokal. Toko-toko kelontong dan pedagang pasar di desa mendapatkan keuntungan dari meningkatnya konsumsi keluarga perantau, sehingga roda perekonomian desa semakin aktif. Dengan demikian, keberadaan perantau menjadi faktor penting dalam mengurangi beban kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Kontukowuna

#### **2. Perbaikan Akses Kualitas Pendidikan dan kesehatan.**

Perbaikan akses kualitas pendidikan merupakan salah satu dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kontukowuna setelah anggota keluarganya merantau ke Malaysia. Sebelum merantau, banyak keluarga mengalami kesulitan dalam membayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti membeli buku, seragam sekolah, dan membayar biaya sekolah. Namun, setelah mendapatkan

kiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja di Malaysia, maka keluarga tidak lagi mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak-anak mereka.

Hal ini membuat mereka mampu menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan beberapa anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Perbaikan akses pendidikan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin tumbuh di kalangan masyarakat, karena mereka melihat secara langsung bagaimana pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan.

Selain itu, sebagian perantau memanfaatkan hasil kerjanya untuk membiayai kursus atau les tambahan bagi anak-anak, sehingga kualitas belajar mereka semakin meningkat. Dampak positif ini menunjukkan bahwa merantau ke Malaysia sebagai pekerja berperan penting dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Desa Kontukowuna dan diyakini ke depannya akan mampu menciptakan generasi yang berkualitas khususnya dari aspek pendidikan sehingga siap bersaing di dunia kerja.

Meningkatnya ekonomi keluarga juga membuka pintu akses ke fasilitas kesehatan yang lebih baik. Anggota keluarga selama ini kesulitan memperoleh layanan kesehatan yang memadai perlahan-lahan mulai teratasi. Untuk menjangkau layanan kesehatan yang lebih layak butuh biaya yang lebih besar. Dengan memiliki pendapatan yang lebih tinggi maka memungkinkan untuk menjangkau layanan kesehatan yang dibutuhkan.

### 3. Akumulasi Aset Dan Investasi Produktif

Akumulasi aset dan investasi produktif menjadi salah satu dampak positif dari hasil kerja perantau Desa Kontukowuna ke Malaysia. Setelah merantau, para perantau tidak hanya mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, tetapi juga menyisihkan sebagian penghasilan untuk tujuan akumulasi aset dan investasi yang bersifat produktif, seperti membeli tanah, membangun rumah, menabung dalam bentuk uang dan emas serta untuk modal usaha kecil-kecilan.

Kegiatan investasi produktif ini menunjukkan bahwa merantau tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat ekonomi keluarga. Akumulasi aset yang dimiliki menjadi simbol kerbahasilan perantau sekaligus jaminan keamanan ekonomi keluarga di kampung halaman. Dari kegiatan investasi produktif memungkinkan keluarga memanfaatkan modal yang dikumpulkan untuk menghasilkan pendapatan tambahan di desa, seperti menambah lahan pertanian dan membuka kios-kios sembako.

Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga perantau, tetapi juga memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, karena modal yang diinvestasikan berputar dalam perekonomian desa. Dengan demikian, akumulasi aset dan investasi produktif dari hasil kerja perantau menjadi faktor penting dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi Desa Kontukowuna dan membuka peluang bagi pembangunan berkelanjutan yang lebih merata bagi seluruh masyarakat.

#### **4. Peningkatan Status Sosial Dan Mobilitas**

Menjadi pekerja perantau tidak hanya sekedar meningkatkan ekonomi keluarga tetapi meningkatkan pulah status sosial dan mobilitas masyarakat Desa Kontukowuna. Setelah anggota keluarga merantau, pendapatan yang diperoleh tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga bermanfaat dalam meningkatkan posisi sosial keluarga di desa. Misalnya, impian membangun rumah yang lebih layak, membeli kendaraan, atau memiliki lahan pertanian dan usaha kecil yang sebelumnya sulit dijangkau, tetapi setelah bekerja di Malaysia semua impian itu telah tercapai.

Peningkatan aset ini memberikan pengakuan sosial di komunitas, karena keluarga perantau dianggap lebih mampu secara ekonomi dan lebih berpengaruh dalam kegiatan sosial desa. Selain itu, adanya penghasilan tambahan memungkinkan keluarga untuk meningkatkan mobilitas sosial, misalnya dengan membiayai pendidikan anak-anak hingga jenjang yang lebih tinggi, sehingga membuka peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Dampak ini juga terlihat dari kemampuan keluarga perantau untuk lebih

aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi desa, seperti membantu tetangga, mengikuti program pembangunan desa, atau menjadi tokoh masyarakat.

Keberhasilan perantau Desa Kontukowuna dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi sejalan dengan temuan Sudiarso dan Kaler (2022) yang menegaskan bahwa keputusan merantau dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan, serta sulitnya pemenuhan kebutuhan dasar menjadi faktor pendorong utama masyarakat untuk merantau. Sementara itu, peluang kerja dengan pendapatan lebih tinggi di Malaysia berperan sebagai faktor penarik. Strategi bertahan hidup perantau diwujudkan melalui pemanfaatan remitansi untuk konsumsi, pendidikan, kesehatan, serta investasi produktif. Keberhasilan tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendorong mobilitas sosial dan kontribusi ekonomi bagi desa, sehingga memperkuat pembangunan sosial ekonomi secara berkelanjutan di Desa Kontukowuna.

Dengan demikian, merantau tidak hanya sekedar memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan meningkatkan peran serta pengaruh keluarga dalam komunitas, sehingga menciptakan mobilitas sosial yang lebih tinggi dan memperkuat posisi ekonomi serta sosial mereka di masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian mengenai keberhasilan perantau dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kontukowuna, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang mencakup:

1. Faktor pendorong dan penarik masyarakat merantau ke Malaysia meliputi faktor ekonomi, pendidikan, sosial, pribadi dan psikologi, keterbatasan lapangan kerja, peluang kerja dan upah yang lebih tinggi, serta kesempatan investasi. Dari aspek ekonomi, masyarakat terdorong untuk mencari penghasilan yang lebih stabil dan besar, karena keterbatasan hasil pertanian dan sulitnya memperoleh pekerjaan di desa. Faktor pendidikan menjadi pendorong karena keluarga ingin membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Faktor sosial dan jaringan keluarga maupun teman perantau juga

- berperan sebagai penarik, memberikan informasi dan dukungan bagi calon perantau. Selain itu, motivasi pribadi dan psikologi seperti tekad meningkatkan kesejahteraan keluarga, keberanian menghadapi tantangan, serta keinginan mandiri menjadi penguat keputusan migrasi. Sedangkan faktor pendorong meliputi peluang kerja dan gaji yang lebih tinggi. Malaysia membuka kesempatan kerja yang lebih luas terutama pada sektor informal berupa buruh bangunan, manufaktur dan perkebunan dengan upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor pekerjaan yang sama di Indonesia terutama di perdesaan.
2. Keberhasilan perantau dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi meliputi: kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, perbaikan akses pendidikan dan kesehatan yang lebih berkualitas, akumulasi aset dan investasi produktif, dan peningkatan status sosial dan mobilitas. Dari aspek memenuhi kebutuhan pokok perantau membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Akumulasi aset dan investasi produktif, dimana perantau tidak hanya mengirim uang untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membuka akses yang lebih baik bagi keluarga di desa, dimana sebagian penghasilan mereka dialihkan ke investasi produktif, lahan pertanian, membangun rumah, dan usaha kecil yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Perantau mampu meningkatkan status sosial keluarga di desa, karena memiliki rumah yang lebih layak dan ekonomi yang stabil. Mobilitas sosial juga terlihat dari kesempatan anak meraih pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya, serta peluang usaha baru yang membawa kehidupan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Firmansyah, R. (2019). Indikator Keberhasilan Perantau Dalam Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 15(2), 123-138
- Damayanti, Marsandha., Rahmalita, Airesti., Putri, Anisa Renis Widya., dan Sari, Novita Erlina. (2025). Analisis Kesejahteraan Keluarga Perantau di Desa Bandar Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 5 (2). 45-52

- Handayani, S., Putri, D. A., & Rahman, F. (2020). Faktor Daya Tarik Malaysia Sebagai Destinasi Perantau Indonesia: Analisis push-pull factors. *Indonesian Journal of Migration Studies*, 8(1), 45-62
- Hasanuddin, M., & Marlina, S. (2018). Karakteristik Perantau Dari Daerah Kepulauan: Studi Kasus Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi*, 12(3), 201-215
- Mendrofa, Danila., Simbolon, Elvri Teresia., Sitepu, Yulia Kurnia Sari., Firmando, Harisan Boni., dan Sitorus, Masniar Hernawaty. Strategi Adaptasi Ekonomi Perantau Nias di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2 (4). 207-217
- Nugroho, H., & Sari, M. P. (2021). Analisis Komparatif Pendapatan Perantau Indonesia di Malaysia. *Journal of International Migration*, 13(1), 78-95.
- Rahman, A., & Putri, K. (2022). Dimensi Keberhasilan Perantau Dalam Pembangunan Daerah Asal. *Development Studies Quarterly*, 9(2), 156-172.
- Safitri, R., & Dewi, N. L. (2019). Konsep Perantau Dalam Konteks Mobilitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial*, 11(2), 67-82.
- Sudiarsa, Ni Kadek Mia Pradnyantini dan Kaler (2022). Strategi Adaptasi Perantau Asal Desa Jangutbatu Di Desa Sanur Kaja. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*. 6 (2). 87-95
- Sutrisno, B., & Handayani, R. (2021). Spillover Effect Keberhasilan Perantau Terhadap Motivasi Masyarakat. *Community Development Journal*, 14(3), 234-248